



Implementasi Ideologi Pendidikan Matematika pada Pendidikan Guru Penggerak

Sorta Corie Ivana Panjaitan^{1*}, Izwita Dewi², Elmanani Simamora³

SMP Negeri 3 Jorlang Hataran, Simalungun, Sumatera Utara, Indonesia¹

Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia^{2,3}

ivanapanjaitan7@gmail.com^{1*}, dewi_lubis62@yahoo.co.id², elmanani_simamora@unimed.ac.id³

Abstrak: Peran penting guru dalam pendidikan mendasari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi mengeluarkan Program Guru Penggerak pada episode ke-5 Merdeka Belajar. Matematika sebagai mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik dari tingkat paling menengah sampai pada perguruan tinggi memerlukan guru atau pendidik yang handal dan profesional. Filosofi atau Ideologi matematika menyadarkan guru untuk menjadi lebih profesional. Guru yang memahami asal usul maupun metode pengembangan Ideologi Pendidikan secara khusus pendidikan matematika akan mampu mempersiapkan diri memberikan pembelajaran yang lebih baik di kelas. Melihat bagaimana implementasi ideologi Pendidikan Matematika pada Program Pendidikan Guru Penggerak, lebih spesifik pada materi-materi pendidikan dan latihan yang diterima saat mengikuti pendidikan guru penggerak, secara epistemologi dan etis semakin mengokohkan pandangan setiap guru terkhusus guru matematika diharapkan mengikuti program guru penggerak untuk menjadi lebih profesional pada bidangnya. Ideologi Pancasila sejalan dengan Ideologi Pendidikan Matematika *Progressive Educator* dan *Public Educator*.

Kata kunci: ideologi; pendidikan matematika; guru penggerak.

Implementation of Mathematical Education Ideology on Pendidikan Guru Penggerak

Abstract: The important role of teachers in education underlies the Ministry of Education, Culture, Research and Technology to issue Program Guru Penggerak in the 5th episode of Merdeka Belajar. Mathematics as a subject taught to students from the most secondary level to higher education requires reliable and professional teachers or educators. Philosophy or Ideology of mathematics awakens teachers to become more professional. Teachers who understand the origin and methods of developing Educational Ideology, specifically mathematics education, will be able to prepare themselves to provide better learning in the classroom. Seeing how the implementation of the ideology of Mathematics Education in Program Guru Penggerak, more specifically on the educational materials and exercises received when participating in mobilizing teacher education, epistemologically and ethically further strengthens the views of every teacher, especially mathematics teachers, are expected to follow Program Guru Penggerak to become more professional in their fields. The ideology of Pancasila is in line with the ideology of Mathematics Education on *Progressive Educator* and *Public Educator*.

Keywords: ideology; mathematic education; guru penggera.

1. Pendahuluan

Guru sebagai tombak Pendidikan memegang peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan suatu bangsa. Guna peningkatan kualitas pendidikan, Kemendikbud Ristek RI mengembangkan rangkaian kebijakan Merdeka Belajar pada tahun 2019. Pada episode ke-5, Pemerintah mengeluarkan Program Guru Penggerak dalam upaya mempercepat transformasi Pendidikan Satriawan (2021). Pada Merdeka belajar program guru penggerak menjadi salah satu bagian terpenting, dan Guru Penggerak ditetapkan menjadi agen perubahan guna mereformasi sistem Pendidikan. Program guru penggerak melaksanakan Pendidikan Guru Penggerak (PGP) (Kemendikbud, 2020) PGP mengembangkan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan guru sebagai

upaya meningkatkan kualitas guru dan berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Secara nyata PGP menghasilkan guru penggerak yang mengalami perubahan pemikiran lebih Pancasila sesuai Profil Pelajar Pancasila, sejalan dengan itu penelitian Hasanah (2022) menyimpulkan guru Penggerak di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus mampu berperan dengan baik, melalui perbuatan dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, seperti berbuat hal positif, memanusiakan manusia, menjadi roll model dan sopan santun, menjadi teladan dan penggerak perubahan guru dan peserta didik.

Guru Penggerak merupakan program pendukung kebijakan merdeka belajar, Rizal (2023). Dalam kebijakan Merdeka Belajar terdapat Kurikulum Merdeka yang menjadi

jantung dalam Pendidikan di Indonesia. Pada Kurikulum Merdeka diberikan kebebasan yang bertanggung jawab bagi guru dan siswa. Pendidikan yang diberikan sesuai dengan Ideologi bangsa yaitu Pancasila. Segala hal yang dilaksanakan dalam Pendidikan di Indonesia sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa yaitu Pancasila. Demikian halnya dalam Pendidikan Guru Penggerak sesuai dengan Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang Pancasila. Faiz (2022) Program guru penggerak mampu menstimulus guru agar dapat berkembang lebih baik, dan mengacu pada nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan matematika penting dalam kehidupan sehari-hari untuk itu Matematika diajarkan dalam tiap tingkatan Pendidikan di Indonesia. Pelajaran matematika juga sangat penting untuk diterapkan di era society 5.0 karena merupakan salah satu aspek perkembangan teknologi, Rizqi (2022). Guna membantu siswa mempersiapkan diri dalam bidang matematika maka guru perlu memahami ideologi dan tujuan pendidikan matematika. Untuk itu guru diharapkan memahami asal usul maupun metode dalam pengembangan suatu bidang ilmu yang diajarkan oleh guru.

Filosofi matematika menyadarkan guru untuk menjadi seorang guru profesional. Berupaya menggunakan hirarkis matematika saat pembelajaran sehingga menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan. Ernest (2016), peran filsafat Pendidikan matematika adalah untuk menganalisis, mempertanyakan, menantang, dan mengkritik praktik pendidikan matematika, kebijakan dan penelitian. Sehingga dihasilkan Pendidikan matematika yang lebih baik.

Kajian pandangan dasar dan menyeluruh agar menjadi acuan pemikiran dalam pelaksanaan Pendidikan adalah pengertian Filsafat Pendidikan menurut Toenloe (2014). Pandangan guru tentang matematika, seperti sistem kepercayaan mereka pada sifat matematika secara keseluruhan, membentuk dasar filsafat matematika, meskipun pandangan beberapa guru mungkin tidak diuraikan ke dalam filosofi yang sepenuhnya diartikulasikan Videnović (2021). Simangunsong (2021), filsafat pendidikan mampu memberikan pedoman kepada para guru. Hal tersebut akan mewarnai sikap perilaku guru mengelola proses belajar mengajar. Filosofi matematika yang berbeda menghasilkan produk yang sangat berbeda dalam hal praktek pendidikannya. Ideologi adalah suatu filsafat yang bernilai kaya atau pandangan dunia yang menyeluruh, suatu sistem ide dan keyakinan yang saling mengunci satu dengan

lainnya. Ideologi dipahami menjadi persaingan sistem kepercayaan, menggabungkan kedua sikap nilai epistemologis dan nilai moral.

Pendidikan Guru Penggerak diikuti oleh guru-guru setelah melalui seleksi yang ketat. Dimulai dari Pengisian Essay, Praktik Mengajar dan Wawancara. Seleksi Calon Guru Penggerak, diikuti guru dari semua tingkatan dan semua mata pelajaran, guru-guru berkompetisi untuk dapat mengikuti Pendidikan Guru Penggerak. Dalam Pendidikan Guru Penggerak, guru matematika bergabung bersama guru mata pelajaran lainnya.

Artikel ini menjabarkan bagaimana implementasi ideologi Pendidikan Matematika pada Program Pendidikan Guru Penggerak, lebih spesifik pada materi-materi pendidikan dan latihan yang diterima saat mengikuti pendidikan guru penggerak, secara epistemologi dan etis.

2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah pengumpulan data melalui penelaahan terhadap teori melalui sumber-sumber berupa buku, artikel, referensi dan literatur lain. Sumber-sumber yang berkaitan dengan ideologi pendidikan matematika secara epistemologi dan etis pada Pendidikan Guru Penggerak dicari menggunakan aplikasi pencari Google Scholar, Mendeley, dan Semantic scholar. Metode studi kepustakaan ini dilakukan dengan penelaahan yang mendalam untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan akurat. Hasilnya ditulis secara naratif dalam bentuk paragraf.

3. Hasil dan Pembahasan Ideologi Pendidikan Matematika

Ideologi pendidikan matematika adalah sebuah sistem atau sekelompok keyakinan dan nilai-nilai yang berguna mengikat dan digunakan untuk kepentingan sebagai landasan untuk mewujudkan tujuan pendidikan matematika, Dewi (2023). Ideologi Pendidikan Matematika menurut Ernest (1991), ada lima Ideologi Pendidikan Matematika yaitu:

Pertama, Ideologi Pendidikan *Industrial Trainer*. Ideologi *Industrial Trainer* berpandangan semua hal yang dilakukan untuk kepentingan industri termasuk dalam hal Pendidikan. Pendidikan yang dilaksanakan untuk menjadikan anak siap menjadi tenaga kerja. Tujuan pendidikan yang dianut dalam ideologi ini mengharapkan seorang anak bisa menghitung dan memahami nilai kepatuhan. Seorang anak diharapkan datang ke sekolah agar mampu membaca, berhitung, dan pengetahuan ilmiah untuk menghadapi dunia kerja. Belajar adalah

suatu kegiatan yang bersifat individual dan usaha sendiri sangat menentukan selama proses belajar. Pembelajaran diibaratkan sebagai proses “bekerja” layaknya tenaga kerja yang bekerja keras. Pengajar matematika harus bersikap otoriter yang menegaskan norma disiplin yang ketat dan pengetahuan yang diajarkan berpusat pada fakta-fakta. Mengajar adalah kegiatan untuk menyampaikan tubuh keilmuan matematika dan guru menekankan nilai-nilai kerja keras, usaha, dan disiplin yang ketat.

Kedua, Ideologi Pendidikan *Technological Pragmatism*. Matematika dipandang sebagai Science of truth. Dimana ukuran kebenaran ilmu adalah rasionalisme dan empirisme sehingga kebenaran ilmu bersifat empiris dan rasional. Teori sosial masyarakat technological pragmatism menganggap bahwa yang berprestasilah yang dapat duduk sebagai pemimpin. Pada Ideologi ini tujuan mengajar matematika memiliki tiga komponen pendukung yaitu (1) Untuk memberikan pengetahuan matematika dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja, (2) Untuk mensertifikasi pencapaian siswa dalam membantu dalam rekrutmen pegawai, dan (3) Untuk melatih teknologi yang lebih canggih seperti pada keterampilan teknologi. Kemampuan dalam matematika membutuhkan seorang guru dalam merealisasikan penerapan matematika dalam pandangan technological pragmatism. Pembelajaran matematika harus dilaksanakan melalui pengalaman praktis peserta didik. Pengalaman memegang peranan penting agar siswa mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam matematika.

Ketiga, Ideologi Pendidikan *Old Humanist*. Matematika dipandang sebagai *Structure of truth* (struktur kebenaran). Nilai moral diajarkan oleh orang tua kepada anaknya. Hal ini memandang orang tua memiliki peran dalam menentukan moral anaknya. Teori sosial old humanist yang menyatakan bahwa masyarakat harus melestarikan budaya. Tujuan pendidikan adalah untuk menyampaikan pengetahuan matematika, budaya, dan nilai-nilai moral (*values*). Matematika murni yang diajarkan menekankan pada struktur konseptual mata pelajaran matematika. Tujuannya adalah memahami matematika dari nilai intrinsiknya sebagai bagian penting dari warisan manusia sebelumnya, budaya, dan pencapaian prestasi. Hal ini membuat siswa menghargai dimensi estetika dan keindahan dari matematika murni ketika mendalaminya dalam pembelajaran. Belajar matematika dilakukan dengan menerima dan memahami tubuh keilmuan matematika yang

sangat terstruktur dan mode-mode pemikiran yang berhubungan dengan itu. Siswa yang berhasil menginternalisasi struktur matematika konseptual yaitu jaringan konsep hirarkis dan proposisi yang terhubung secara logika, hubungan matematis dan gagasan fundamental, mencerminkan organisasi keilmuan matematika.

Keempat, Ideologi Pendidikan *Progressive Educator*. *Progressive educator* memiliki sikap politik bebas dan ingin maju terus, selalu menginginkan perubahan progresif dan cepat. Matematika dipandang sebagai *process of thinking* (proses berpikir). Matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio atau penalaran yang terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Teori *progressivism* sebetulnya merupakan perluasan pikiran pikiran pragmatisme pendidikan. Teori ini memandang siswa sebagai makhluk sosial yang aktif. Kaum progressive educator yang menganut paham liberal, bebas tanpa adanya batasan dari pemerintah. Hakikat siswa di *progressive educator* ini adalah berorientasi pada siswa (*students centered*). Matematika adalah kendaraan untuk mengembangkan seorang anak sehingga kurikulumnya harus menekankan bahwa matematika adalah bahasan dan dalam sisi pengalaman seseorang yang penuh kreativitas dan humanis. Proses pemecahan masalah matematika seperti generalisasi, abstraksi, simbolisasi, strukturisasi, dan justifikasi lebih menjelaskan sekolah matematika daripada hirarki konten matematika. Pendidikan bertujuan untuk berkontribusi pada seluruh perkembangan peradaban manusia, mengembangkan kreativitas siswa melalui pengalaman pembelajaran matematika. Belajar matematika harus membuat siswa aktif menjawab lingkungan pembelajaran, mandiri mengembangkan diri, mengeksplorasi hubungan dan menciptakan produk hasil belajar matematika. Pembelajaran melibatkan penyelidikan, penemuan, bermain, berdiskusi, dan kegiatan kerja sama.

Kelima, Ideologi Pendidikan *Public Educator*. Menurut *public educator* pendidikan hendaknya bertujuan menyediakan pengalaman untuk menemukan atau memecahkan hal-hal baru dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya. Pada hakikatnya masyarakat adalah terbaik, namun masyarakat yang demokratis merupakan masyarakat terbaik dimana terdapat kesempatan untuk setiap pekerjaan dan dalam demokrasi tidak mengenal adanya stratifikasi sosial. Tujuan ideologi *public educator* adalah untuk mengembangkan masyarakat demokratis melalui pendekatan berpikir kritis dalam

pembelajaran matematika. Seorang individu didorong untuk menjadi pemecah masalah yang tangguh dan menggunakan kompetensi matematikanya untuk menyelesaikan masalah sosial sehingga siswa belajar dalam sekolah matematika peduli dengan lingkungan sosial. Pembelajaran melibatkan siswa untuk terlibat dalam aktivitas matematika dalam konteks sosial dan politik. Tujuan ini berakar dari keinginan untuk melihat bahwa pendidikan matematika

bisa berkontribusi untuk kepentingan keadilan sosial di dalam masyarakat. Pembelajaran matematika harus merefleksikan hakikat ilmu matematika dalam konstruksi sosial yaitu tentatif atau berubah-ubah. Ilmu selalu berkembang oleh manusia selanjutnya, terhubung dengan pengalaman pengetahuan, budaya, dan kehidupan sosial. Kelima Ideologi menurut Ernest (1991) disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tinjauan lima Ideologi Pendidikan

Grup Sosial	Industrial Trainer	Technological Pragmatism	Old Humanist	Progressive Educator	Public Educator
Ideologi Politik	Radikal kanan. 'kanan baru'	Meritokrasi, Konservatif	Konservatif/Liberal	Liberal	Sosialis Demokratis
Pandangan Matematika	Kumpulan Kebenaran dan Aturan	Kumpulan pengetahuan bermanfaat yang tidak perlu ditanyakan lagi	Tubuh pengetahuan murni terstruktur	Tampilan Proses : Matematika yang dipersonalisasi	Konstruktivisme
Nilai Moral	Nilai-nilai otoriter 'victoria'. Pilihan, usaha, Perbaikan diri, Kerja, Kelemahan moral, Kami-Baik, Mereka-Buruk.	Utilitarian, Pragmatisme, Kebijaksanaan, Membangun kekayaan, Perkembangan teknologi.	Keadilan 'buta', Objektivitas, Struktur berpusat pada aturan, Hirarki, pandangan 'Klasik' yang Paternalistik.	Berpusat pada orang, peduli, Empati, Nilai-nilai kemanusiaan, Pengasuhan, Sifat keibuan, Pandangan romantis.	Keadilan sosial, Kebebasan, Kesetaraan, Persaudaraan, Kesadaran sosial, Keterlibatan dan Kewarganegaraan.
Teori Masyarakat	Hierarki pasar yang kaku	Hierarki Meritokrasi	Elit, Kelas bertingkat	Hierarki 'Negara kesejahteraan' terbuka.	Hierarki yang tidak adil memerlukan reformasi.
Teori Anak	Tradisi sekolah dasar : Anak 'Malaikat Jatuh' dan 'Bejana Kosong'	Anak 'Bejana Kosong' dan 'Alat Tumpul' Pekerja atau manajer masa depan	Mencairkan pandangan sekolah dasar Membangun karakter Budaya Tarnes	Berpusat pada anak, Pandangan Progresif, Anak : 'Bunga Tumbuh' dan 'Liar tidak bersalah'.	Pandangan kondisi sosial : 'Tanah Liat yang dibentuk oleh lingkungan' dan 'Raksasa Tidur'
Teori Kemampuan	Tetap dan diwariskan Diwujudkan dengan usaha	Kemampuan yang diwariskan	Pemikiran yang diwariskan	Bervariasi, namun perlu dihargai	Produk budaya : Tidak tetap
Tujuan Matematika	Kembali ke Dasar : Berhitung dan Pelatihan sosial dalam kepatuhan	Matematika yang berguna untuk tingkat dan sertifikasi yang sesuai (Berpusat Pada Industri)	Mengirimkan kumpulan Pengetahuan Matematika (Berpusat Pada Matematika)	Kreativitas, Realisasi diri melalui Matematika (Berpusat Pada Anak)	Kesadaran kritis dan kewarganegaraan demokratis melalui matematika
Teori Pembelajaran	Kerja keras, Usaha, Latihan, Hafalan	Akuisisi keterampilan, Pengalaman praktis	Pemahaman dan Penerapan	Aktivitas, Bermain, Eksplorasi	Bertanya, Pengambilan keputusan, Negosiasi
Teori Pengajaran Matematika	Transmisi otoriter, Latihan, tanpa 'embel-embel'	Instruktur keterampilan Memotivasi melalui relevansi pekerjaan	Jelaskan, Motivasi terstruktur	Memfasilitasi eksplorasi pribadi Mencegah kegagalan	Diskusi, Konflik pertanyaan tentang konten dan pedagogi
Teori Sumber Daya	Kapur dan Bicara saja Tanpa kalkulator	Praktis dan Mikrokomputer	Alat bantu visual untuk memotivasi	Lingkungan luas untuk dijelajahi	Otentik yang relevan dengan sosial
Teori Penilaian Dalam Matematika	Pengujian eksternal tentang dasar-dasar sederhana	Hindari kecurangan Tes eksternal dan sertifikasi Profil keterampilan	Ujian eksternal berdasarkan hierarki	Penilaian internal yang dipimpin guru Hindari kegagalan	Berbagai mode. Penggunaan isu dan konten sosial
Teori Keberagaman Sosial	Sekolah yang dibedakan menurut kelas kripto-rasis, monokulturalis	Variasi kurikulum berdasarkan pekerjaan di masa depan	Variasi kurikulum berdasarkan kemampuan saja (matematika netral)	GRUP DENGAN IDEOLOGI UTILITARIAN 143 Memanusiakan matematika yang netral untuk semua : gunakan budaya lokal	Akomodasi terhadap keberagaman sosial dan budaya merupakan sebuah keniscayaan

Pandangan Etika menurut Teori Perry

Adapun pandangan Etika menurut Teori Perry (Ernest, 1991) yaitu: Pertama Dualisme. Dualisme sederhana adalah penataan bercabang dari dunia antara baik dan buruk, benar dan salah atau lainnya. Pandangan dualistik dicirikan oleh dikotomi sederhana dan ketergantungan yang kuat pada keabsolutan dan otoritas sebagai sumber kebenaran, nilai, dan kontrol. Sehingga dalam hal keyakinan epistemologis, Dualisme menyiratkan pandangan absolutis terhadap pengetahuan yang dibagi menjadi dua yaitu kebenaran dan kepalsuan, bergantung pada otoritas (penguasa) sebagai arbiter/wasit. Pengetahuan tidak dinilai secara rasional, tetapi dinilai mengacu pada otoritas. Dalam hal keyakinan etika, Dualisme berarti bahwa semua tindakan hanya dinilai dengan dua dasar semisal benar atau salah.

Kedua Keserbaragaman/Multiplisitas. Tahapan Multiplisitas merupakan sebuah pluralitas 'jawaban', sudut pandang, evaluasi, dengan mengacu berdasarkan topik atau masalah yang sama. Pluralitas ini dianggap sebagai kumpulan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri (*discrete*) tanpa struktur internal maupun hubungan eksternal. Artinya, orang berhak untuk berpendapat, dengan implikasi bahwa tidak ada kriteria penilaian yang dibuat terhadap pendapat-pendapat tersebut.

Ketiga Relativisme, Relativisme mengharuskan pengetahuan, jawaban dan pilihan dilihat sebagai suatu yang bergantung pada fitur dari konteks, dan dievaluasi atau dibenarkan dalam sistem atau prinsip-prinsip yang berbeda. Dari sudut pandang etika, tindakan dianggap diinginkan atau tidak diinginkan berdasarkan kesesuaian dengan konteks dan sistem nilai-nilai dan prinsip-prinsip.

Pendidikan Guru Penggerak

Pendidikan Guru Penggerak adalah program pendidikan kepemimpinan bagi guru menjadi pemimpin pembelajaran yang memiliki kemampuan penerapan kemerdekaan belajar dan menggerakkan lingkungan Pendidikan untuk terwujudnya pendidikan yang berpusat pada murid, Sijabat (2022). Program ini meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan Pendampingan selama 6 bulan bagi calon Guru Penggerak. Selama program, guru tetap menjalankan tugas mengajarnya sebagai guru. PGP yang

sejatinya mengembangkan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan guru sebagai bagian dari Kebijakan Merdeka Belajar melalui pendidikan guru.

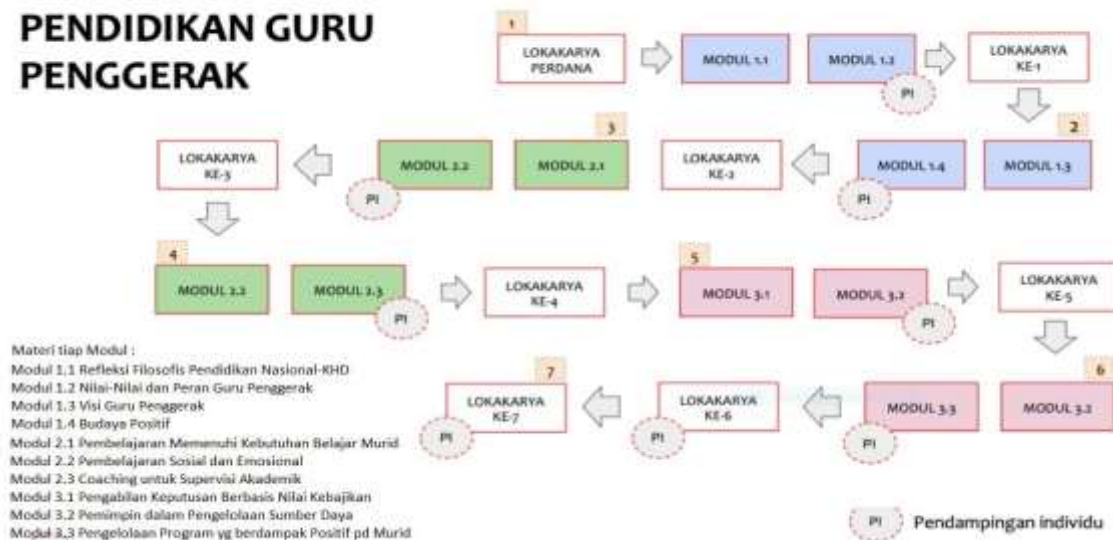
Mulai dari seleksi Calon Guru Penggerak sudah memiliki persaingan yang ketat antara guru guru semua tingkatan dan semua mata pelajaran di wilayah masing-masing. Seleksi guru penggerak dilakukan dengan dua Tahap. pertama seleksi berkas dan essay, kedua simulasi mengajar dan wawancara. Berdasarkan situs Kemendikbud Ristek (2023), kriteria seleksi guru penggerak adalah (1) Menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid, (2) Memiliki kemampuan untuk fokus pada tujuan, (3) Memiliki kompetensi menggerakkan orang lain dan kelompok, (4) Memiliki daya juang (*resilience*) yang tinggi, (5) Memiliki kompetensi kepemimpinan dan bertindak mandiri. (6) Memiliki kemampuan untuk belajar hal baru, terbuka pada umpan balik, dan terus memperbaiki diri, (7) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan efektif dan memiliki pengalaman mengembangkan orang lain, dan (8) Memiliki kedewasaan emosi dan berperilaku sesuai kode etik.

PGP bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan dan pedagogi guru sehingga dapat menghasilkan profil guru penggerak sebagai berikut: (1) mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi, dan kolaborasi; (2) memiliki kematangan moral, emosional, dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik; (3) merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan melibatkan orang tua; (4) mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi satuan pendidikan yang mengoptimalkan proses belajar peserta didik yang berpihak pada peserta didik dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar satuan pendidikan; dan (5) berkolaborasi dengan orang tua peserta didik dan komunitas untuk pengembangan satuan pendidikan dan kepemimpinan pembelajaran.

Dari penjelasan diatas Pendidikan Guru Penggerak sesuai dengan Ideologi Pendidikan *Public Educator* yang mana PGP menyediakan pengalaman bagi guru untuk menemukan atau memecahkan hal-hal baru dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya. Dan juga sesuai dengan Ideologi Pendidikan *Progressive Educator* memiliki sikap politik bebas dan ingin maju terus. Dari pandangan etika memiliki pandangan relativisme.

Calon guru penggerak yang mengikuti rangkaian kegiatan, sesuai pegangan lokakarya dari Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2020), yang dijabarkan pada Gambar 1.

PERJALANAN PENDIDIKAN GURU PENGEREK



Gambar 1. Perjalanan Pendidikan Guru Pengerak

Beberapa topik penting yang dipelajari dalam Pendidikan Guru Pengerak

Pada proses pendidikan Guru Pengerak yang dilaksanakan melalui Learning Manajemen Sistem (LMS) secara *synchronous* dan *asynchronous* didampingi seorang Fasilitator. Guru pengerak jagan belajar secara luring di luar LMS dengan mempraktekkan yang dipelajari melalui pendampingan Pengajar Praktik, Sijabat (2022). Guru pengerak mempelajari dan mengaksinyatakan materi-materi pembelajar. Materi yang dipelajari akan dikaitkan dengan Ideologi Pendidikan Matematika secara epistemologi dan etis.

Pertama, Philosophy Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan Indonesia, menteri pendidikan pertama, yang memiliki pandangan dan menanamkan pandangannya dalam pendidikan Indonesia. Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia memberikan dasar bagi para guru dalam melaksanakan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai atau profil pelajar Pancasila pada diri murid, sebagai kekuatan untuk menghadapi masa depan. Menumbuh kembangkan potensi murid sesuai dengan kodrat alam dan zaman anak menjadi tantangan bagi calon guru pengerak setelah mempelajari filosofi Pendidikan KHD. Hal diatas sesuai dengan Ideologi Pendidikan *Progressive educator* yang berpusat pada anak, bahkan menggunakan istilah menghamba pada anak.

Kedua, Segitiga Restitusi dalam Budaya Positif. Calon Guru Pengerak mampu menjalankan strategi sebagai pemimpin pembelajaran yang mengupayakan terwujudnya

sekolah sebagai pusat pengembangan karakter dengan budaya positif. Restitusi menurut Gossen adalah proses menciptakan kondisi bagi murid untuk memperbaiki kesalahan mereka, dengan demikian mereka bisa kembali pada kelompok mereka, dengan memiliki karakter yang lebih kuat. Memberikan rasa percaya diri kepada anak melalui tindakan peduli dan empati guru, sesuai dengan nilai moral pada *Progressive Educator*. Melaksanakan langkah pada segitiga restitusi (menstabilkan identitas, validasi tindakan, menanyakan keyakinan) adalah upaya memfasilitasi eksplorasi pribadi mencegah kegagalan siswa dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan Ideologi Pendidikan *Progressive Educator*. Secara etis restitusi sejalan dengan pandangan etika relativisme yang menetapkan kebenaran sesuai dengan konteks untuk apa anak melakukan tindakannya.

Ketiga, Pembelajaran berdiferensiasi. Calon Guru Pengerak dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda. Dengan memahami dan mencari tahu kebutuhan anak melalui gaya belajar, minat murid, profil belajar anak dapat membuat pembelajaran berdiferensiasi yang antara lain diferensiasi proses, diferensiasi produk dan diferensiasi konten. Keadilan sosial, Kebebasan, Kesetaraan adalah nilai yang ditanamkan pada pembelajaran berdiferensiasi, setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan Ideologi Pendidikan *Public Educator* dan secara etis bertentangan dengan pandangan dualisme.

Keempat, Pembelajaran sosial dan emosional. Calon Guru Penggerak mampu mengelola emosi dan mengembangkan keterampilan sosial yang menunjang pembelajaran. Pembelajaran yang menerapkan kompetensi Sosial Emosional memberikan kemampuan untuk: (1) memahami, menghayati, mengelola emosi diartikan sebagai kompetensi kesadaran diri, (2) menetapkan dan mencapai tujuan positif diartikan sebagai kompetensi pengelolaan diri, (3) merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain disebut sebagai kompetensi kesadaran sosial, (4) membangun dan mempertahankan hubungan yang positif disebut sebagai kompetensi keterampilan berelasi, (5) membuat atau mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Kelima kompetensi sosial emosional di tumbuh dan latihan pada diri guru dan murid untuk peduli, empati, memiliki pandangan progressive dan persaudaraan serta keadilan sosial. Pembelajaran sosial dan emosional mengarah pada Ideologi Progressive Educator dan Public Educator.

Kelima, Coaching untuk Supervisi Akademik. Coaching adalah percakapan antara coach dan coachee untuk membangun potensi pribadi dan profesional coachee secara kreatif dalam upaya menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Coaching berbeda dengan konseling atau mentoring. Paradigma berpikir coaching adalah kemitraan yang setara, proses kreatif saat pelaksanaan coaching, dan memaksimalkan potensi coachee. Coaching pada Pendidikan Guru Penggerak menggunakan alur TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana dan Tanggung Jawab). Coaching sesuai dengan Ideologi *Progressive Educator* karena memfasilitasi eksplorasi pribadi melalui percakapan bermakna dan mencegah kegagalan. Secara etis sejalan dengan ideologi relativisme.

Keenam, Pengelolaan program yang berdampak pada murid. Calon Guru Penggerak mampu mengembangkan kegiatan berkala yang memfasilitasi komunikasi murid, orangtua dan guru serta menyediakan peran bagi orangtua terlibat dalam proses belajar yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Pada bagian Pengelolaan Program berdampak pada murid, calon guru dipersiapkan untuk menjadi pemimpin yang bijaksana dalam mengelola program dan mengambil keputusan. Melibatkan berbagai pihak untuk mengelola program yang berdampak pada murid sesuai dengan Ideologi Public educator yang melibatkan pihak lain dalam program, bahkan dapat dijadikan sebagai narasumber pada sekolah. dan juga Ideologi

Progressive Educator dikarenakan bertujuan meningkatkan kreatifitas dan realisasi diri dan berpihak kepada anak. Secara Etis sesuai dengan Ideologi Relativisme.

4. Simpulan dan Saran

Ideologi Pendidikan Matematika berkaitan dengan Pendidikan Guru Penggerak. Materi yang diperoleh saat mengikuti Pendidikan Guru. Penggerak sesuai dengan Ideologi Pendidikan Matematika. Secara tidak langsung Ideologi Pendidikan Matematika tertanam didalam guru yang telah mengikuti Pendidikan Guru Penggerak terutama guru matematika.

Ideologi Pancasila. Pancasila mengandung nilai-nilai luhur bangsa. Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan Nilai luhur bangsa Indonesia sejalan dengan Ideologi Pendidikan Matematika Progressive Educator dan Public Educator. Secara Etis Pendidikan Program Guru Penggerak sesuai dengan pandangan Relativisme.

Tinjauan ini memberi kesempatan penelitian lanjutan tentang, bagaimana penerapan ideologi pendidikan matematika para alumni pendidikan guru penggerak jurusan Matematika. Dan sangat disarankan untuk guru-guru mengikuti Program Pendidikan Guru Penggerak.

Daftar Pustaka

- Dewi, A. C. N. I. (2023). Penerapan Ideologi Dan Tujuan Pendidikan Matematika secara Epistemologi dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pionir*, 9(1).
- Ernest, Paul. (2016). *The Philosophy of Mathematics Education Today*, ICME-13 Monographs. Humberg, Springer.
- Ernest, Paul. (1991). *The Philosophy of Mathematics Education*. University of Exeter: School of education
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Hasanah, A. H., Adha, M. M., & Mentari, A. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(10), 6-14.
- Videnović, M. (2021). Commentary on Paul Ernest's Theory about Teachers' Beliefs and Practice. *Indonesian Journal of Mathematics Education*.

- <https://doi.org/10.31002/IJOME.V4I1.3634>
- Rizqi, N.R., & Dewi, I. (2022). Mathematics Learning in the Era of Society 5.0 in Terms of the Objectives and Ideology Of Mathematics Education. *EDUTECH : Journal of Education And Technology*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2020). Buku Pegangan Lokakarya Luring_rev_210409
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, (2020) Buku Panduan Pendidikan Guru Penggerak, Guru Bergerak Indonesia Maju untuk Calaan Guru Penggerak.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, (2023, 10 Desember). Cari Tahu tentang Pendidikan Guru Penggerak. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/>
- Rizal, S. (2023). Pendampingan Komunitas Guru RA Menjadi Guru Penggerak di Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Jember. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 187-210.
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1-12
- Sijabat, O.P., Manao, M.M., Situmorang, A.R., Hutauruk, A.J., & Panjaitan, S.M. (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*
- Simangunsong, V.H. (2021). Hubungan Filsafat Pendidikan dan Filsafat Matematika dengan Pendidikan. *Sepren*.
- Toenlio, A. J. (2014). *Teori dan Filsafat pendidikan*. Penerbit gunung samudera [grup penerbit pt book mart indonesia].